

**PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN ANAK  
BERKOMUNIKASI DI KELOMPOK B2 TK ASYIYAH BUSTANUL ATHFAL III PALU  
KELURAHAN TALISE KECAMATAN MANTIKULORE**

**NURHAYATI & DIAH KURNIA**  
*(Staff Pengajar Prodi PG PAUD & Alumni)*

**ABSTRAK**

Masalah pokok dalam tulisan ini adalah kemampuan anak berkomunikasi belum berkembang sesuai harapan. Upaya mengatasi masalah tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berkomunikasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, subjek seluruh anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Palu Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore yang berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik presentase. Data sebelum menggunakan metode bercerita kemampuan menyebutkan kosakata 1 anak (6%) kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak (44%) kategori Mulai Berkembang (MB), 4 anak (25%) kategori Belum Berkembang (BB). Kemampuan menjawab pertanyaan 1 anak (6%) kategori BSB, 3 anak (19%) kategori BSH, 9 anak (56%) kategori MB, 3 anak (19%) kategori BB. Bercerita sederhana 1 anak (6%) kategori BSB, 2 anak (16%) kategori BSH, 6 anak (38%) kategori MB, 7 anak (44%) kategori BB. Setelah menggunakan metode bercerita, menyebutkan kosakata terdapat 4 anak (25%) kategori BSB, 7 anak (44%) kategori BSH, 4 anak (25%) kategori MB, dan 1 anak (6%) kategori BB. Kemampuan menjawab pertanyaan 4 anak (25%) kategori BSB, 9 anak (56%) kategori BSH, 2 anak (13%) kategori MB, 1 anak (6%) kategori B. Bercerita sederhana 4 anak (25%) kategori BSB, 7 anak (44%) kategori BSH, 4 anak (25%) kategori MB, 1 anak (6%) kategori BB. Disimpulkan bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berkomunikasi. Terbukti adanya peningkatan kemampuan anak berkomunikasi setelah menggunakan metode bercerita rata-rata BSB 25%, BSH 48%, MB 21%.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Kemampuan Berkomunikasi

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Palu Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore, peneliti menemukan masalah yaitu kemampuan anak berkomunikasi belum berkembang sesuai harapan. Contohnya, perbendaharaan kosa kata masih kurang, anak belum mampu menjawab pertanyaan, masih kurang mengajukan

pertanyaan, tidak paham dengan bahasa isyarat, dan anak tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Masalah tersebut disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan kurang berinteraksi kepada anak. Guru kurang profesional dalam menggunakan metode pembelajaran, Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan kurang mengasah kemampuan anak dalam berbahasa khususnya kemampuan anak berkomunikasi dan kurangnya kreativitas guru. Masalah dari anak itu sendiri yaitu, kurangnya perhatian, motivasi, minat dari orang tua, guru, maupun orang lain, memiliki masalah kesehatan dalam hal pendengaran, gangguan dalam berbicara seperti cadel dan gagap, kurang percaya diri, takut, malu dan tidak memiliki keinginan untuk mengutarakan pendapatnya.

Pentingnya mengatasi masalah tersebut karena berkomunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sudah dilakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita dipilih peneliti karena menurut Curenton dalam Henniger (2009:67) bahwa “bercerita sangat penting dalam pengembangan kemampuan terutama kemampuan berbahasa untuk anak usia dini.” Untuk mencapai perkembangan bahasa khususnya berkomunikasi diperlukan metode yang tepat, yaitu metode bercerita. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2011:6.6), metode bercerita adalah “cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-Kanak”.

Berkomunikasi merupakan suatu cara dalam menyampaikan informasi kepada orang lain dengan memiliki tujuan. Menurut Mulyani dan Yesica Gracinia (2007:2), memberi batasan:

“komunikasai adalah kemampuan menyampaikan dan menerima pesan dalam arti luas. anak dapat dikatakan mampu berkomunikasi kalau dia mampu memahami pembicaraan dan dapat menirukan kembali apa yang didengarnya. Kemampuan berkomunikasi anak adalah kesanggupan anak dalam hal berinteraksi antara individu dengan lingkungannya. Jadi terdapat hubungan fungsional antara kemampuan komunikasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan anak dan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya”.

Metode bercerita dapat membantu mengoptimalkan kemampuan mengungkapkan bahasa, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, dan selanjutnya anak dapat mengekspresikan dirinya melalui cerita yang ia dengarkan atau pun yang ia lihat. Seperti yang dikemukakan Moeslichatoen (2004:157), metode bercerita memiliki fungsi yaitu: 1) melatih daya konsentrasi, 2) melatih mengungkapkan daya pikir, 3) menambah pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengkomunikasikan isi gambar, 4) melatih menghubungkan isi gambar sesuai dengan imajinasi anak, 5) melatih mengungkapkan imajinasi anak, 6) melatih anak berkomunikasi secara lisan, 7) menambah kosa kata dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa anak khususnya berkomunikasi yakni melalui penggunaan metode bercerita pada anak dapat meningkatkan pengetahuan dan perkembangan bahasa anak khususnya berkomunikasi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dan jenis adalah deskriptif. Subjek dan settingnya seluruh anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Palu Kelurahan Talise Kecamatan Mantikulore, berjumlah 16 anak terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun 2016/2017. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel I (metode bercerita) dan variabel II (kemampuan berkomunikasi).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian *one-group pretest-posttest* design dari Sugiyono (2013:83) yaitu :

$O_1 \times O_2$
------------------

Rancangan Sugiyono ini diadaptasi disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu anak TK, maka rancangannya adalah sebagai berikut :

Keterangan :

$O_1$  = Observasi Awal

X = Perlakuan

$O_2$  = Observasi Akhir

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui tingkat perkembangan anak berkomunikasi digunakan sesuai dengan standar Depdiknas (2010:11) yaitu:

- ☆☆☆☆☆ : Berkembang Sangat Baik (BSB)  
 ☆☆☆☆ : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)  
 ☆☆ : Mulai Berkembang (MB)  
 ☆ : Belum Berkembang (BB)

Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik persentase sesuai rumus Sudjiono (2012:40) sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :  $p$  = presentase  
 $f$  = Jumlah jawaban dari masing-masing alternative  
 $N$  = Jumlah responden  
 100 % = Ketentuan umum

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Kemampuan Menyebutkan Kosakata

Sebelum			Sesudah		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	25
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	44
Mulai Berkembang (MB)	7	44	Mulai Berkembang (MB)	4	25
Belum Berkembang (BB)	4	25	Belum Berkembang (BB)	1	6
Jumlah	16	100	Jumlah	16	100

Sesuai tabel 1 sebelum diberikan perlakuan, dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 1 anak (6%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 4 anak (25%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 7 anak (44%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 anak (25%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sesudah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa, kemampuan anak berkomunikasi pada aspek penguasaan kosakata mengalami peningkatan setelah di berikan perlakuan. Diketahui bahwa dari

16 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (44%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (25%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB.

Tabel 2 Kemampuan Anak Menjawab Pertanyaan

Sebelum			Sesudah		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	25
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	19	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	56
Mulai Berkembang (MB)	9	56	Mulai Berkembang (MB)	2	13
Belum Berkembang (BB)	3	19	Belum Berkembang (BB)	1	6
Jumlah	16	100	Jumlah	16	100

Sesuai tabel 2 sebelum diberikan perlakuan, menunjukkan bahwa dari 16 anak didik yang menjadi sampel penelitian, hanya terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB. Kemudian, 3 anak (19%) dalam kategori BSH, ada 9 anak (56%) dalam kategori MB, dan 3 anak (19%) dalam kategori BB. Sesudah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa, kemampuan anak berkomunikasi pada aspek kemampuan menjawab pertanyaan mengalami peningkatan setelah di berikan perlakuan. Diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 9 anak (56%) dalam kategori BSH, ada 2 anak (13%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB.

Tabel 3 Kemampuan Anak Bercerita Sederhana

Sebelum			Sesudah		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	25
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	13	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	44
Mulai Berkembang (MB)	6	38	Mulai Berkembang (MB)	4	25
Belum Berkembang (BB)	7	44	Belum Berkembang (BB)	1	6
Jumlah	16	100	Jumlah	16	100

Sesuai tabel 3 sebelum diberikan perlakuan, dapat diketahui bahwa dari 16 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, ada 2 anak (13%) dalam

kategori BSH, ada 6 anak (38%) dalam kategori MB, dan 7 anak (44%) dalam kategori BB. Sesudah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa, dapat diketahui bahwa dari 13 anak didik yang menjadi sampel penelitian, terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (44%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (25%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB.

Selanjutnya, peneliti menampilkan rekapitulasi dari 3 hasil pengamatan penelitian sebelum diberikan perlakuan, sebagai berikut :

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Anak Berkomunikasi Sebelum Menggunakan Metode Bercerita

Ketegori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Menyebutkan Kosakata		Kemampuan menjawab pertanyaan		Kemampuan Bercerita Sederhana		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6	1	6	1	6	6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25	3	19	2	13	19
Mulai Berkembang (MB)	7	44	9	56	6	38	46
Belum Berkembang (BB)	4	25	3	19	7	44	29
Jumlah	16	100	16	100	16	100	100

Berdasarkan tabel 4, menyebutkan kosakata terdapat kategori BSB 1 anak, kategori BSH 4 anak, kategori MB 7 anak , dan kategori BB 4 anak. Kemampuan menjawab pertanyaan kategori BSB terdapat 1 anak, kategori BSH 3 anak, kategori MB 9 anak, kategori BB 3 anak, kemampuan bercerita sederhana kategori BSB 1 anak, kategori BSH 2 anak, kategori MB 6 anak, kategori BB 7 anak.

Setelah digunakan metode bercerita kemampuan anak berkomunikasi meningkat. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Anak Berkomunikasi Sesudah Menggunakan Metode Bercerita

Ketegori	Aspek yang Diamati						Rata-rata (%)
	Menyebutkan Kosakata		Kemampuan menjawab pertanyaan		Kemampuan Bercerita Sederhana		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	25	4	25	4	25	25
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	44	9	56	7	44	48
Mulai Berkembang (MB)	4	25	2	13	4	25	21
Belum Berkembang (BB)	1	6	1	6	1	6	6
Jumlah	16	100	16	100	16	100	100

Berdasarkan tabel 5, menyebutkan kosa kata kategori BSB 4 anak, kategori BSH 7 anak, kategori MB 4 anak, kategori BB 1 anak, kemampuan menjawab pertanyaan kategori BSB 4 anak, kategori BSH 9 anak, kategori MB 2 anak, kategori BB 1 anak, kemampuan bercerita sederhana kategori BSB 4 anak, kategori BSH 7 anak, kategori MB 4 anak, kategori BB 1 anak.

Tabel 6 Rekapitulasi Perbedaan Kemampuan Anak Berkomunikasi sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Bercerita

KATEGORI	SEBELUM						SESUDAH						PENINGKATAN	
	I		II		III		I		II		III		Rata-rata % sebelum	Rata-rata % sesudah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
BSB	1	6	1	6	1	6	4	25	4	25	4	25	3	12
BSH	4	25	3	19	2	13	7	44	9	56	7	44	9	23
MB	7	44	9	56	6	38	4	25	2	13	4	25	22	10
BB	4	25	3	19	7	44	1	6	1	6	1	6	14	3

Keterangan :

- I Menyebutkan Kosa Kata
- II Kemampuan Menjawab Pertanyaan
- III Kemampuan Bercerita Sederhana

Sesuai tabel 6 di atas, dapat diketahui sebelum digunakan metode bercerita kemampuan anak berkomunikasi dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian dalam menyebutkan kosa kata, terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, ada 4 anak (25%) dalam kategori BSH, ada 7 anak (44%) dalam kategori MB, dan 4 anak (25%) dalam kategori BB. Kemampuan menjawab pertanyaan, terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, 3 anak (19%) dalam kategori BSH, ada 9 anak (56%) dalam kategori MB, dan 3 anak (19%) dalam kategori BB. Kemampuan bercerita

sederhana, terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, ada 2 anak (13%) dalam kategori BSH, ada 6 anak (38%) dalam kategori MB, dan 7 anak (44%) dalam kategori BB.

Selanjutnya sesudah menggunakan metode bercerita terjadi peningkatan dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian, menyebutkan kosa kata terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (44%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (25%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB. Kemampuan menjawab pertanyaan, terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 9 anak (56%) dalam kategori BSH, ada 2 anak (13%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB. Kemampuan bercerita sederhana, terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (44%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (25%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB. Rekapitulasi kemampuan anak berkomunikasi sesudah menggunakan metode bercerita, terdapat 25% (4 anak) dalam kategori BSB, ada 48% (8 anak) dalam kategori BSH, ada 21% (3 anak) dalam kategori MB, ada 6% (1 anak) dalam kategori BB. Dari keseluruhan aspek yang di nilai terdapat 12 anak kategori BSB, ada 23 anak kategori BSH, ada 10 anak kategori MB, dan 3 anak kategori BB.

## PEMBAHASAN

### 1. Menyebutkan Kosa Kata

Menyebutkan kosakata merupakan aspek yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin banyak ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Menyebutkan kosa kata dapat berkembang seiring dengan tahapan perkembangan dan pengalamannya saat berkomunikasi dengan lingkungannya. Namun di kelompok B2 mendapat masalah dalam menyebutkan kosa kata belum berkembang sesuai harapan. Dilihat dari hasil penelitian sebelum menggunakan metode bercerita terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, ada 4 anak (25%) dalam kategori BSH, ada 7 anak (44%) dalam kategori MB, dan 4 anak (25%) dalam kategori BB. Sesuai dengan pendapat Musfiroh (2005:95), yang menyatakan bahwa:

“bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di PAUD, metode bercerita salah satunya untuk mengembangkan bahasa anak, sedangkan fungsi bercerita juga adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengaruh metode bercerita juga merupakan suatu pemberian pengalaman belajar.”



Dari penjelasan para ahli bahwa metode bercerita dapat mengembangkan dan menambah perbendaharaan kosakata anak dalam menyebutkan kata, sehingga ada keterkaitan dengan metode bercerita yang dalam bercerita anak akan mendapat kosa kata baru. Setelah dilakukan pengamatan kembali sesudah menggunakan metode bercerita terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (44%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (25%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB.

## **2. Kemampuan Menjawab Pertanyaan**

Kemampuan menjawab pertanyaan dari guru, anak akan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya agar terjadi interaksi antara guru dan anak. Namun di kelompok B2 kemampuan menjawab pertanyaan masih belum berkembang sesuai harapan, anak masih kurang berani menjawab pertanyaan guru, banyak diam dan banyak bermain. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan sebelum menggunakan metode bercerita yaitu terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, 3 anak (19%) dalam kategori BSH, ada 9 anak (56%) dalam kategori MB, dan 3 anak (19%) dalam kategori BB. Dijelaskan menurut Dhieni, dkk (2011:6.7), mengatakan bahwa

“tujuan bercerita bagi anak usia dini 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain”.

Kemudian Musfiroh (2005:54), mengatakan bahwa tujuan bercerita “1) agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh guru/orang tua, dan 2) anak dapat bertanya tentang cerita yang diceritakan oleh guru. Oleh karena itu dibutuhkan rangsangan untuk melatih anak menjawab pertanyaan melalui metode bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran.

Dari penjelasan para ahli bahwa dengan menggunakan metode bercerita anak akan dapat menjawab pertanyaan dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dibuktikan setelah menggunakan metode bercerita kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan mulai berkembang sesuai harapan. Dapat dilihat dari hasil penelitian kemampuan menjawab pertanyaan sesudah

menggunakan metode bercerita terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 9 anak (56%) dalam kategori BSH, ada 2 anak (13%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB.

### 3. Kemampuan bercerita sederhana

Bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti anak dapat mengungkapkan kenginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan berkomunikasi kepada orang lain. Dapat dilihat dari hasil penelitian kemampuan bercerita sederhana sebelum menggunakan metode bercerita terdapat 1 anak (6%) dalam kategori BSB, ada 2 anak (13%) dalam kategori BSH, ada 6 anak (38%) dalam kategori MB, dan 7 anak (44%) dalam kategori BB.

Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI N0.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, dikemukakan tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun bidang pengembangan bahasa, yang terdiri dari:

- a. Memahami bahasa
  - 1) mengerti beberapa perintah secara bersamaan.
  - 2) Mengulang kalimat yang lebih kompleks.
  - 3) Memahami aturan dalam suatu permainan.
  - 4) Senang dan menghargai bacaan.
- b. Mengungkapkan bahasa
  - 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
  - 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
  - 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
  - 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keerangan).
  - 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
  - 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
  - 7) Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.
- c. Keaksaraan
  - 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
  - 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.

- 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
- 5) Membaca nama sendiri.
- 6) Menuliskan nama sendiri.
- 7) Memahami arti kata dalam cerita.

Setelah menggunakan metode bercerita kemampuan anak dalam bercerita sederhana mulai berkembang sesuai harapan karena dengan bercerita anak mulai dilatih dalam berbicara. Setelah dilakukan pengamatan kembali sesudah menggunakan metode bercerita terdapat 4 anak (25%) dalam kategori BSB, ada 7 anak (44%) dalam kategori BSH, ada 4 anak (25%) dalam kategori MB, dan 1 anak (6%) dalam kategori BB.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa ada pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan anak berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat data rekapitulasi sebelum penelitian, terdapat 6% (1 anak) dalam kategori BSB, ada 19% (3 anak) dalam kategori BSH, ada 46% (7 anak) dalam kategori MB, ada 25% (5 anak) dalam kategori BB. Sesudah penelitian terdapat 25% (4 anak) dalam kategori BSB, ada 48% (8 anak) dalam kategori BSH, ada 21% (3 anak) dalam kategori MB, ada 6% (1 anak) dalam kategori BB.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka disarankan kepada :

- Anak, agar termotivasi dalam meningkatkan pembendaharaan kosa kata, dapat mengungkapkan ide atau perasaannya, serta meningkatkan rasa percaya diri anak saat berinteraksi dengan orang lain.
- Guru TK, selama proses kegiatan pembelajaran dikelas maupun di luar kelas, agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita.
- TK/Yayasan, agar dapat mendidik anak lebih giat dalam meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi dengan banyak menggunakan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan bahasa anak khususnya berkomunikasi, selain menggunakan metode bercerita.

- Peneliti lain, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2010). *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Henniger, Michael. L. (2009). *Teaching Young Children*. New Jersey : Person Education.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdikbud.
- Mulyani, Yesica G (2007). *Keterampilan Berbahasa Sekolah Dasar*. Jakarta : UT.
- Nurbiana, Dhieni dkk. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun (2014). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* . [Online]. Di Akses Pada Tanggal (24 Agustus 2016, 22:10 Wita).
- Sudjiono, Anas (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.